

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan bahkan mungkin terbelakang. Pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Pendidikan juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), baik fisik, mental, maupun spiritual.<sup>1</sup>

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki untuk didik dijelaskan pada ayat al quran pada Q.S An-Nahl ayat 78

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk didik dimana manusia ketika dilahirkan tidak mengetahui sesuatupun. Maka Allah ciptakan pada diri manusia pendengaran, penglihatan dan hati, ini semua untuk membantu manusia dalam proses pendidikan. Tanpa melalui pendidikan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional*,(Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12

manusia tidak mengetahui apa-apa. Dengan pendidikanlah manusia bisa mengetahui tentang segala sesuatu terutama tentang kebesaran Allah SWT.

Pendidikan pada dasarnya merupakan pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam Tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Laju perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi. Sejalan dengan itu, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat ditunjang oleh kemajuan diberbagai segi pendidikan. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari

---

<sup>2</sup>Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*,(Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008),

segala ilmu pengetahuan dan kedudukannya sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang diperlukan oleh bidang-bidang ilmu lain.

Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathein* artinya berpikir atau belajar. Matematika merupakan bagian dari kurikulum pengajaran disekolah. Matematika di sekolah dasar berusaha untuk menyajikan materi yang sesuai dengan karakteristik matematika yaitu berorientasi kepada kepentingan pendidikan serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang sekolah menengah, tujuan pendidikan matematika adalah memberi tekanan pada nalar, dasar, dan pembentukan sikap siswa serta memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.<sup>3</sup> Penggunaan matematika tak dapat dipungkiri selalu hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari, misalnya perhitungan untuk pembangunan antariksa dan disamping dasar desain ilmu teknik metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran dibidang sosial ekonomi dan dapat memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan musik. Pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk kekuatan utama pembentukan konsepsi tentang alam suatu hakikat dan tujuan matematika dalam kehidupannya.

Mengingat begitu pentingnya peranan matematika dalam kehidupan, maka kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia memuat mata

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, GBPP. Kurikulum Madrasah Aliyah,(Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1994), h. 2

pelajaran matematika sebagai mata pelajaran wajib, baik ditingkat dasar, menengah, maupun tingkat selanjutnya yang lebih tinggi.<sup>4</sup>

Semenjak diberlakukan Kurikulum 2013, pembelajaran matematika menuntut partisipasi yang tinggi dari siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yaitu bapak Sahidin S.Pd, M.M.Pd di SMA Negeri 4 Banjarbaru yang dilakukan pada 21 Oktober 2016 bahwa tidak mudah bagi guru matematika menerapkan dan melakukan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Masih banyak ditemukan pembelajaran matematika dilakukan secara konvensional berupa penyampaian konsep, memberi contoh, dan memberi latihan yang semuanya mengacu pada buku teks tertentu yang menjadikan siswa hanya sebagai penerima informasi dalam pembelajaran. Guru mengalami kesulitan untuk menggali potensi siswa disebabkan siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat hanya menerima informasi dari guru.

Salah satu tugas guru adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan

---

<sup>4</sup>Lisnawaty Simanjuntak, et.al, *Metode Mengajar Matematika*,(Jakarta: Rieka Cipta, 1993) h.64

sesuai dengan kemampuan siswa, siswa dapat mengkonstruksi secara maksimal pengetahuan baru yang dikembangkan dalam pembelajaran. Pembelajaran matematika perlu didukung oleh metode dan pendekatan yang tepat sesuai perkembangan intelektual siswa. Penekanan guru pada proses pembelajaran matematika harus seimbang antara melakukan (*doing*) dan berpikir (*thinking*). Guru harus dapat menumbuhkan kesadaran siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memiliki keterampilan melakukan sesuatu tetapi harus memahami mengapa aktivitas itu dilakukan dan apa implikasinya. Guru tidak hanya memberikan penekanan pada pencapaian tujuan kognitif tetapi juga harus memperhatikan dimensi proses kognitif. Proses pembelajaran matematika harus dapat melibatkan proses dan aktivitas berpikir siswa secara aktif dengan mengembangkan perilaku metakognitif. Untuk itu diperlukan kreativitas guru dalam penyampaian materi.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA Negeri 4 Banjarbaru yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2016 dalam aktivitas memecahkan masalah, diketahui bahwa siswa belum optimal dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Siswa cenderung langsung mengerjakan soal untuk mencari jawaban tanpa mencoba melakukan kegiatan memahami soal, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Sehingga sering terdengar bahwa siswa lebih suka ujian

---

<sup>5</sup>Atma Murni, *Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Masalah Kontekstual* (Riau : Seminar Nasional Matematika, 27 November 2010) h. 1-2.

obyektif daripada essay karena tidak dituntut membuat proses penyelesaian soal.

Ada beberapa faktor penyebab belum optimalnya aktivitas kognitif siswa dalam pembelajaran matematika. Diantaranya adalah bahwa pada pembelajaran matematika, siswa selalu diarahkan untuk menghafal konsep sebanyak-banyaknya kemudian digunakan dalam menyelesaikan soal-soal. Selain itu, berdasarkan hasil diskusi dengan guru matematika yaitu bapak Sahidin S.Pd, M.M.Pd di SMA Negeri 4 Banjarbaru juga menunjukkan, bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika yang telah diperoleh sebelumnya sehingga untuk menyelesaikan soal-soal berupa soal pemecahan masalah yang berbentuk cerita atau essay khususnya soal cerita yang berupa sistem persamaan linier tiga variabel mengalami kesulitan dalam memodelkannya serta menyelesaikan masalah tersebut dan hasil kemampuan awal yang diperoleh saat peneliti melakukan observasi khusus untuk soal pemecahan masalah sistem persamaan linier tiga variabel pada tanggal 22 Oktober 2016 menunjukkan rata-rata hasil belajar dibawah 75 dan dibawah KKM.

Dari keadaan-keadaan pembelajaran yang telah peneliti temui sebelumnya dapat dipastikan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat, dapat menjadikan siswa mencapai hasil belajar yang tinggi dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar matematika dan

tidak menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan bahkan menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan. Dalam pembelajaran siswa akan lebih termotivasi jika apa yang dipelajarinya menarik perhatiannya, relevan dengan kebutuhan siswa, menyebabkan mereka puas dan menambah percaya dirinya.

Berdasarkan dengan hal-hal tersebut di atas, diperlukan suatu pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa dapat merancang, memonitor serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya untuk memodelkan dan memecahkan masalah sistem persamaan linier tiga variabel serta meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang memiliki karakteristik tersebut diatas adalah pendekatan pembelajaran metakognitif berbasis masalah.

Pendekatan pembelajaran menurut Sanjaya adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu.<sup>6</sup>

Metakognitif merujuk pada berpikir tingkat tinggi yang melibatkan kontrol aktif dalam proses kognitif belajar dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan seperti perencanaan bagaimana pendekatan tugas belajar yang diberikan, pemantauan pemahaman, dan mengevaluasi kemajuan penyelesaian tugas adalah metakognitif alami. Metakognitif adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada

---

<sup>6</sup> Nurhidayati, M.Hum, *Metode Pembelajaran Interaktif*,(Depok Seminar Metode Pembelajaran, 2011), h. 1,(Online) tersedia di [http:// staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id) diakses tanggal 13 januari 2017

diri sendiri. Dalam konteks pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana untuk belajar, mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

Metakognitif sebagai suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Para siswa dengan pengetahuan metakognitifnya sadar akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.<sup>7</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan metakognitif menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, membantu dan membimbing siswa jika ada kesulitan,serta membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar matematika. Penggunaan proses metakognitif selama pembelajaran, akan membantu siswa agar mampu memperoleh pembelajaran yang bertahan lama dalam ingatan dan pemahaman siswa. Hendaknya siswa diarahkan untuk mencapai kompetensi tingkat tinggi melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran inovatif yang bervariasi, salah satunya melalui pendekatan metakognitif.

Untuk menambah referensi dan sebagai rujukan, penulis mengungkapkan beberapa penelitian terdahulu bahwa hasil penelitian pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran metakognitif adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Srini M. Iskandar, *Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Sains di Kelas*, vol. 2, no.2. ISSN: 2302-9021, (Universitas Negeri Malang, Desember 2014),h. 1.

1. Heri Dwi Nugroho dalam penelitian eksperimen terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 4 Klaten yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan Keterampilan Metakognitif Berbasis Masalah Pada Materi Perbandingan” menyimpulkan, bahwa pembelajaran dengan pendekatan keterampilan berbasis masalah lebih efektif dibandingkan penerapan pembelajaran ekspositori itu terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang telah mendapat perlakuan dengan pembelajaran pendekatan keterampilan metakognitif.<sup>8</sup>
2. Desy Ayu Nurasyiyah dalam penelitian yang berjudul “Pendekatan Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika untuk Pencapaian Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMA” menyimpulkan, bahwa respons siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pendekatan metakognitif positif. Hal ini terlihat dari hasil angket, jurnal, dan wawancara. Siswa merasa wawasannya lebih bertambah dan mendapatkan suasana baru. Terlebih siswa dalam pembelajaran ini dilatih untuk belajar mandiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pembelajaran penerapan pendekatan metakognitif berbasis masalah

---

<sup>8</sup>Heri Dwi Nugroho, *Keefektifan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif berbasis masalah terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 4 Klaten kelas VII semester 1 pada materi pokok perbandingan tahun pelajaran 2008/2009*(Laporan Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang)

<sup>9</sup>Desy Ayu Nurasyiyah, *Pendekatan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Pencapaian Kemampuan Koneksi dan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMA* (Laporan Hasil Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia, Desember, 2014), h. 123.

pada siswa SMA Negeri 4 Banjarbaru yang cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam menerapkan konsep matematika untuk memecahkan masalah. Akibatnya, materi-materi yang telah disampaikan oleh guru akan mudah mereka lupakan dan hasil belajar mereka sukar meningkat.

Dengan demikian diharapkan pendekatan metakognitif berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. maka peneliti berminat mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Metakognitif Berbasis Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru Tahun Pelajaran 2016/2017”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang timbul dari penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tahun pelajaran 2016/2017 yang diberikan pengajaran dengan pendekatan Metakognitif berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tentang pengajaran dengan pendekatan konvensional pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel?

3. Apakah Terdapat Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan metakognitif berbasis masalah dengan pendekatan konvensional pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui hasil belajar matematika siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tahun pelajaran 2016/2017 yang diberikan pengajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis masalah pada materi sistem persamaan linier tiga variabel.
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tentang pengajaran dengan pendekatan konvensional pada materi sistem persamaan linier tiga variabel.
3. Mengetahui Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pendekatan metakognitif berbasis masalah dengan pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional pada materi sistem persamaan linier tiga variabel kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Dijadikan sebagai masukan pada para siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
3. Sebagai informasi awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal yang sama atau melanjutkan ke arah cakupan yang lebih luas, baik tentang masalah yang diteliti maupun tentang subjek penelitian.
4. Sebagai bahan pemikiran bagi guru dan calon guru matematika untuk meningkatkan profesionalisme dalam mengajar.
5. Sebagai referensi tambahan bagi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan perpustakaan fakultas tarbiyah pada khususnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam pengertian yang dikehendaki dalam penelitian ini, maka membuat definisi operasional sebagai berikut:

## 1. Penerapan

Penerapan adalah “pemasangan, pengenalan, perihal mempraktikkan”<sup>10</sup> jadi maksud penerapan adalah perihal mempraktikan atau menggunakan pendekatan metakognitif berbasis masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## 2. Pendekatan Metakognitif Berbasis Masalah

Pendekatan metakognitif merupakan keterampilan seseorang dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.<sup>11</sup> Jadi, maksud pendekatan metakognitif berbasis masalah adalah proses pembelajaran menggunakan pendekatan metakognitif yang dimana proses pembelajarannya mampu mengatur dan mengontrol proses berpikir dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari berupa masalah sistem persamaan linier tiga variabel.

## 3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah nilai tes akhir pada materi sistem persamaan linier tiga variabel setelah diterapkan pendekatan pembelajaran

---

<sup>10</sup>Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Surabaya, 2006),h. 656

<sup>11</sup>Nurhadi, dkk, *Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004),h. 56.

menggunakan pendekatan metakognitif berbasis masalah dan menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

#### **4. Pendekatan Konvensional**

Pendekatan konvensional dalam penelitian ini menggunakan pendekatan saintifik disesuaikan dengan kurikulum di SMA Negeri 4 Banjarbaru.

#### **5. Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel**

Sistem persamaan linier tiga variabel adalah mata pelajaran matematika peminatan untuk kelas X IPA di SMA Negeri 4 Banjarbaru, yang terdapat pada semester genap. Jadi, sistem persamaan linier tiga variabel kita fokuskan untuk materi penerapan sistem persamaan linier tiga variabel dalam kehidupan sehari-hari sehingga bentuk masalah nya berupa soal cerita/essay.

#### **F. Lingkup Pembahasan**

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tahun pelajaran 2016/2017

2. Hasil Belajar siswa dilihat dari nilai kognitif matematika yang diperoleh setelah pembelajaran menggunakan pendekatan metakognitif berbasis masalah.

### **G. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan pemilihan judul ini adalah:

1. Matematika sering dianggap abstrak dan merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, padahal matematika sangat berperan dalam kehidupan manusia dan berhubungan erat dengan bidang yang lain.
2. Pembelajaran matematika dianggap tidak menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran metakognitif diharapkan bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Materi sistem persamaan linier tiga variabel dianggap rumit dalam penyelesaiannya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran metakognitif berbasis daya kreatifitas dan kemandirian siswa dalam menyelesaikan sistem persamaan linier tiga variabel tidak mengalami kesulitan.
4. Pembelajaran menggunakan pendekatan metakognitif berbasis masalah belum pernah diteliti sebelumnya di SMA Negeri 4 Banjarbaru

## **H. Hipotesis Penelitian**

$H_0$ : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tahun pelajaran 2016/2017 yang diberikan pengajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel.

$H_a$ : Terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Banjarbaru tahun pelajaran 2016/2017 yang diberikan pengajaran dengan pendekatan metakognitif berbasis masalah pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami proposal ini maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, definisi operasional, alasan memilih judul, Hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang didalamnya memaparkan tentang pengertian belajar, pendekatan pembelajaran matematika, pendekatan Metakognitif, pendekatan Metakognitif berbasis masalah, pendekatan konvensional, pengertian hasil belajar, pembelajaran matematika disekolah Menengah Atas dan materi sistem persamaan linier tiga variabel.

Bab III Metode Penelitian yang didalamnya memaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain (metode) penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen tes, desain pengukuran dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang gambaran lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran